

Memahami Pemikiran Mukti Ali Tentang Pendidikan Islam dan Pembangunan

Muhammad Hisyam Alfath

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo

Email: alfath1990@gmail.com

Abstract

Conceptually, this paper aims to find out the main points of Mukti Ali's thoughts both about Islamic education and about Islamic development. Through the discussion of this article, it is concluded that according to Mukti Ali there are 3 types of Islamic education methodologies, naqli (traditional), aqli (rational), and kassyfi (mystical). The main points of Mukti Ali's thoughts on development are 4: the origin of the term development began to spread after World War II, development is not westernization, the development strategy that is suitable for the conditions of the Indonesian nation according to him is development with a pluralistic strategy, and Indonesia's national development goals are the creation of human qualities and the quality of advanced society in an atmosphere of peace and prosperity physically and spiritually.

Keywords: Mukti Ali, Islamic education, development

A. Pendahuluan

Sebelum munculnya pembaruan pemikiran dalam menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan, situasi intern umat Islam Indonesia diwarnai dengan pengajaran keagamaan yang lebih terpaku pada fikih. Pengajaran agama hanya terbatas pada tokoh-tokoh tertentu. Akibatnya, pemahaman dan pemaknaan agama terbatas pada paham tertentu secara sempit dan parsial serta muncul kecenderungan fanatisme kelompok yang berlebihan. Di samping itu, tradisi keilmuan yang menonjol terpusat pada tokoh-tokoh tertentu, pengembangan tradisi menghafal dan eksplanasi buku-buku tokoh tertentu. Hal tersebut jelas tidak mendorong munculnya pemahaman keagamaan yang modern, terbuka, sesuai dengan konteks situasi dan kondisi umat serta tidak mencerminkan watak agama yang universal.

Dalam situasi sebagaimana digambarkan di atas, telah melahirkan seorang pembaru, yaitu A. Mukti Ali, pribadi yang mampu mensintesis: sintesis antara ketaatan, kesalehan dan kecendekiaan; sintesis antara saintifik dan doktriner; sintesis antara ulama dan intelektual; dan sintesis antara tradisional dan moderen, hal inilah yang seringkali terlontar ketika menggambarkan sosok A. Mukti Ali. Ia seorang cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki reputasi nasional dan internasional, yang telah memberikan banyak sumbangan berharga untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia pada umumnya, terlebih khusus Ilmu Perbandingan Agama yang menjadi keahliannya. Sebagai tokoh yang menekankan pentingnya pemahaman keagamaan

secara tepat dengan mengenalkan pendekatan yang bersifat *scientific-cum-doctrinaire*, yaitu memadukan pendekatan normatif dengan historis-sosiologis-antropologis-psikologis, A. Mukti Ali, bersama Harun Nasution, dianggap sebagai peletak dasar model-model pendekatan dalam studi Islam yang berkembang di PTAI atau Indonesia pada umumnya.

Ia juga merupakan tokoh penting peletak dasar dialog dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. 4 Obsesinya adalah ingin membangkitkan dialog antaragama dalam rangka menghilangkan kecurigaan antar umat beragama. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama.

B. Hasil dan Pembahasan

Biografi A. Mukhti Ali

Abdul Mukti Ali atau Boedjono merupakan putra dari pasangan H. Abu Ali dan Hj. Khadijah yang dilahirkan pada tanggal 23 Agustus 1923 di Cepu, Blora, Jawa Tengah. Boedjono adalah nama kecilnya. Orang tuanya dikenal sebagai seorang santriyang saleh dan dermawan, dan seorang pedagang tembakau yang sukses di daerahnya. Semasa kecilnya, A. Mukti Ali memiliki pengalaman pendidikan yang cukup menarik semasa belajar di sekolah Belanda. Kekagumannya pada seorang gurunya atas kedisiplinan, ketekunan serta penguasannya terhadap materi yang diajarkan.¹

Lulus dari ujian *Klein Ambtenaar Examen* (ujian untuk pegawai rendah) di Cepu, H. Mukti Ali dikirim ke Pondok Pesantren Termas Pacitan oleh ayahnya, salah satu pondok yang sejak tahun 1923 menggunakan sistem *madrasi*,² yaitu sistem sekolah dengan menggunakan kelas yang menyerupai sistem pendidikan Belanda. Meski sistemnya demikian, tradisi kajian kitab dengan sistem tradisional (*bandhongan*) ataupun *sorogan* tetap dipertahankan. Pendidikan pesantrennya tidak berhenti di Pacitan saja, melainkan juga ke beberapa daerah seperti Tebuireng Jombang, Rembang, Lasem dan Padangan Jawa Timur.

Sejak tahun 1943, nama kecil Boedjono secara resmi diganti menjadi Abdul Mukti Ali yang diambil dari pemberian Kiai Hamid dan atas usulan dari orang tuanya. Alkisah, pada suatu malam Kiai Hamid meminta Boedjono untuk bersedia dipungut sebagai anak. Lalu beliau mengusulkan agar namanya diganti dengan Mukti Ali. Saat

¹ Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 15.

itu Boedjono terkejut, tetapi bangga karena permintaan dari seorang kiai pasti mengandung maksud dan tujuan yang baik. Maka sejak peristiwa itulah, nama Boedjono diganti menjadi Abdul Mukti Ali. Beliau wafat pada tanggal 5 Mei 2004 di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta di usia ke 81 tahun.

1. Riwayat Pendidikan A. Mukti Ali

Pertengahan tahun 1940, Mukti Ali dikirim ke Pondok Pesantren Termas Pacitan oleh ayahnya, dengan harapan agar ia kelak menjadi anak yang saleh dan dermawan. Selama mengenyam pendidikan di pesantren, Mukti Ali memperoleh berbagai pengalaman hidup yang sangat berharga, diantaranya dalam bidang pendidikan keagamaan dan penanaman nilai – nilai Keislaman dan kesalehan.

Ia menyelesaikan pendidikan pesantren pada tahun 1945, dan satu tahun kemudian ia terpilih menjadi anggota Dewan Wakil Rakyat Kabupaten Blora mewakili Masyumi. Namun karena naluri akademiknya jauh lebih kuat dari pada politiknya, maka pada tahun 1947 beliau melanjutkan studi dan menjadi mahasiswa di STI Yogyakarta (UII Yogyakarta).² Disini beliau bertemu dengan tokoh Muhammadiyah yang sangat dikaguminya, yakni KH. Mas Mansyur. Selama belajar dengan beliau, Mukti Ali semakin aktif di Muhammadiyah dan berangsur meninggalkan latar belakang keluarganya yang bercorak NU. Namun, secara keanggotaan Mukti Ali tidak terdaftar secara resmi pada Muhammadiyah.

Tahun 1950, Mukti Ali berangkat menunaikan ibadah haji yang diteruskan dengan belajar di Mekah. Kurang dari setahun bermukim disana, Mukti Ali disarankan oleh H. Imron Rosyadi (Konsul Haji Indonesia) untuk belajar di Karachi Pakistan. Selanjutnya pada tahun 1951 beliau mendaftarkan diri di Fakultas Sastra Arab Program Sejarah Islam. Dalam waktu lima tahun, beliau mampu menyelesaikan program sarjana muda dan doktornya. Dan pada tahun 1955, atas saran dari Anwar Haryono, beliau berangkat ke Kanada dan melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, Mc.Ghill University Montreal Kanada, dan mengambil jurusan spesialisasi perbandingan agama. Sejak saat inilah, corak dasar pemikiran A. Mukti Ali dan wawasan keagamaannya berubah berkat kajian – kajian dan metode studi agama yang diterapkan di kampusnya.

² *Ibid.*, 19.

2. Prestasi Akademik A. Mukti Ali

Setelah selesai menempuh studi di Kanada pada tahun 1957, Mukti Ali bekerja di Departemen Agama dan mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, yang kemudian berubah nama menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan sekarang dikenal dengan nama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, beliau juga mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama, dan di IAIN Syarif Hidayatullah. Selama berkecimpung di IAIN Sunan Kalijaga, UGM, AKABRI Magelang, dan lain sebagainya. Beliau adalah yang memelopori terbentuknya jurusan Perbandingan Agama dan menjadi ketua jurusannya pada tahun 1960.³

Tahun 1964, Mukti Ali diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Urusan Ilmu Pengetahuan Umum di IAIN Sunan Kalijaga. Beliau diangkat menjadi Menteri Agama pada Pemilu 11 September 1971 menggantikan KH. Muhammad Dahlan yang belum habis masa jabatannya. Dan pada 28 Maret 1973, beliau terpilih kembali menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan II.

Pemikiran A. Mukti Ali Tentang Pendidikan

1. Konsep Pendidikan

Mukti Ali dalam bukunya mengutip kalimat-kalimat yang diucapkan sarjana besar ahli filologi dari Jerman yaitu Friedrich Max Muller sebagai berikut; Ilmu Agama yang didasarkan kepada perbandingan agama-agama yang tidak berat sebelah dan benar-benar ilmiah, atau paling tidak, agama-agama yang paling penting dari umat manusia, sekarang ini hanya merupakan masalah waktu. Ia dituntut oleh orang-orang yang suaranya tidak bisa diabaikan. Namanya, sekalipun masih merupakan suatu janji daripada memenuhi kebutuhan, telah banyak di Jerman, Prancis dan Amerika; masalah-masalah yang besar telah menarik perhatian banyak peneliti, dan hasil-hasilnya diharapkan baik dengan khawatir maupun dengan kegembiraan. Oleh karena itu adalah menjadi kewajiban bagi mereka yang mencurahkan hidupnya untuk mempelajari agama-agama besar dunia dalam dokumen-dokumennya yang asli, dan yang menilai agama dan menghargainya dalam bentuk apa pun agama itu menampakkan dirinya, untuk mulai menggarap wilayah baru ini dengan nama ilmu yang sebenarnya.⁴

Sejak A. Mukti Ali belajar di Mc.Gill University Kanada serta setelah kembali ke Indonesia, mulai terlihat benih-benih pemikiran pembaharuan agama, khususnya Islam.

³ Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali.*, hlm. 22

⁴ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 13

Diantara tokoh pembaharu Islam yang ia tulis adalah gagasan pemikiran Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Al-Ghazali, Ahmad Dakhlan dan sebagainya. Khusus di Indonesia, A. Mukti Ali banyak menulis pemikiran Ahmad Dakhlan serta Muhammadiyah. Ia juga menulis pemikiran pembaharu Islam di berbagai Kawasan yaitu Indonesia, India, Pakistan, Turki, Mesir, dan Sudan dengan pendekatan sejarah dan sosiologis. Ketika A. Mukti Ali menguraikan dan membandingkan pemikiran berbagai tokoh dan wilayah, terkadang ia mengamini dan mendukung ide-ide para tokoh yang ia tulis, namun tidak jarang pula ia mengkritisnya.⁵

Dalam konteks perkembangan pembaharuan pemikiran keagamaan di Indonesia, A. Mukti Ali merupakan intelektual muslim yang menaruh perhatian terhadap kegelisaan intelektual muda. Hal ini dibuktikan dengan kerelaan dan kesediaan ia untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat diskusi intensif tentang masalah-masalah pemikiran keagamaan oleh kelompok diskusi yang dikenal dengan nama *Limited Group*. Tidak hanya itu, dia juga mendorong secara moral dan intelektual kegiatan tersebut. Dari kelompok diskusi ini yang kemudian lahir tokoh intelektual muslim seperti Ahmad Wahid (almarhum), Dawan Rahardjo, Djohan Efendi dan lain-lain.⁶

Atas dasar ini, bisa dilihat A. Mukti Ali untuk mengadakan pembaharuan pemikiran keagamaan terutama Islam dengan cara dan gayanya yang khas, yaitu secara ilmiah dan menjaga hubungan baik dengan berbagai kalangan manapun, tidak provokatif, cenderung menjauhi dunia politik, serta senantiasa memberi solusi bagi setiap permasalahan yang dikemukakannya. Dengan kesediaannya menjadi pelindung dan tidak mengkritik aktivitas maupun pemikiran yang berkembang serta membiarkan tumbuhnya pemikiran-pemikiran yang baru tentang masalah keagamaan bagi kelompok diskusi tersebut, sangat menguntungkan dan menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan pemikiran modern di Indonesia.

Pada tahun 1960 berdirilah Institut Agama Islam Negeri, yang dibagi menjadi dua yakni di Yogyakarta dan Jakarta. Di Yogyakarta terdiri dari dua Fakultas yaitu Syari'ah dan Ushuluddin; sedangkan di Jakarta terdiri dari dua Fakultas yaitu Tarbiyah dan Adab. Rektornya adalah Prof. R.H.A. Sunaryo dan bertempat di Yogyakarta, sekalipun beliau juga merektori IAIN Jakarta yang terdiri dari dua Fakultas itu. Dekan Fakultas

⁵ Basuki, *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali.*, 111

⁶ *Ibid.*, 112

Syari'ah adalah Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi, sedangkan Dekan Fakultas Ushuluddin adalah Prof. Muchtar Yahya. Adapun Dekan Fakultas Tarbiyah cabang Jakarta adalah Prof. Mahmud Yunus, dan Dekan Fakultas Adab adalah Prof. H. Bustami Abdul Gani.⁷

Pada tahun 1964, pada peringatan Dies Natalis IV IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Yogyakarta, beliau diminta memberikan uraian tentang mata pelajaran yang diberikan di IAIN, uraian tersebut membahas tentang ilmu perbandingan agama dengan judul *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methods dan Sistema)*. Dalam buku itu diuraikan tentang arti perbandingan agama, sejarah pertumbuhannya, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam, metode yang dipergunakan, aliran-aliran dalam ilmu perbandingan agama, Orientalis dan Occidentalisme, sikap seorang Muslim terhadap agama lain, dan bab terakhir, guna dan faedah ilmu perbandingan Agama bagi seorang muslim.⁸ Buku tersebut merupakan rintisan pembahasan tentang metodologi perbandingan agama dengan harapan untuk dapat menarik minat para penulis muslim agar menulis buku tentang metodologi ilmu perbandingan agama.

Keadaan ilmu agama, khususnya ilmu agama Islam, di Indonesia pada saat itu sangat lemah. Kualitas pendidikan dalam ilmu agama memerlukan usaha peningkatan yang sistematis dan harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati yang kuat. Kekurangan-kekurangan dalam pengembangan ilmu agama, khususnya Islam antara lain kelemahan tersebut :

a) Kekurangan bacaan ilmiah.

Hanya sedikit sekali kitab berbahasa Arab dan sebagian kecil berbahasa Inggris yang dicetak kembali di Indonesia atau beberapa jilid kitab yang berbahasa Arab yang dibawa oleh orang-orang yang pulang dari ibadah haji atau dari negerinegeri Arab lainnya

b) Kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah.

c) Kekurangan diskusi akademis.

⁷ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.*, 17.

⁸ *Ibid.*, 18.

- d) Masih rendahnya penguasaan bahasa asing diantara sebagian besar para mahasiswa dan dosen, padahal relatif hanya sedikit buku ilmu agama yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang pembahasannya secara analitis.

2. Pentingnya Metodologi Pendidikan

Menurut Mukti Ali, metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Metode kognitif yang betul untuk mencari kebenaran adalah filsafat, sains atau hanya mempunyai bakat. Dia mengemukakan bahwa dalam abad pertengahan, dalam waktu seribu tahun Eropa menghabiskannya dalam stagnasi dan kebodohan. Tetapi setelah itu berubah menjadi kebangkitan Revolusioner di bidang sains, seni, sastra dan segala wilayah kehidupan sosial dan sosial. Revolusi yang mendadak dan energi yang meledak dalam pikiran manusia pada saat itu menghasilkan peradaban dan kebudayaan yang menakjubkan sebagaimana terlihat saat ini.⁹

Paling tidak ada 3 jenis metodologi yang dikemukakan A. Mukti Ali yaitu Metodologi Studi Islam, Agama dan Perbandingan Agama. *Pertama*, Metodologi Studi Islam, dalam perspektif sejarah pemikiran Islam, menurut Mukti Ali ada tiga metodologi yang dipakai yaitu: *naqli* (tradisional), *aqli* (rasional), serta *kassyfi* (mistis). Menurutnya ketiga metodologi itu sudah digunakan oleh ulama-ulama Islam setelah beliau wafat. *Kedua*, Metodologi Studi Agama, di samping berbagai cara pendekatan terhadap agama Islam A. Mukti Ali memperkenalkan pendekatan *Scientific-cum-doctrinaire* sebagai sebuah perpaduan antara pola keilmuan dan keagamaan atau historis-empiris dan normatif-doktriner untuk memahami agama secara tepat. *Ketiga*, Metodologi Ilmu Perbandingan Agama menurutnya arti Ilmu Perbandingan Agama adalah Suatu cabang Ilmu Pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan daripada sesuatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan juga perbedaan. Dari pembahasan yang demikian itu, maka struktur yang asasi daripada pengalaman keagamaan daripada manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu akan dipelajari dan dinilai.¹⁰

Pokok-Pokok Pikiran A. Mukti Ali Tentang Pembangunan

1. Asal-usul istilah Pembangunan

⁹ Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), vi.

¹⁰ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methods dan Sistima)* Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975), 5.

Menurut A. Mukti Ali, istilah pembangunan merupakan istilah yang baru. Istilah pembangunan dipergunakan secara meluas serta memiliki arti yang bermacam-macam dalam kelompok masyarakat yang beragam pula. Penggunaannya secara luas baru terjadi setelah usainya perang Dunia II, yaitu setelah negara-negara Eropa berhasil bangkit dari kehancuran ekonominya yang luar biasa yang memisahkan antara negara kaya yang melimpah ruah dengan negara miskin yang mengerikan dari dua pertiga penduduk bumi.¹¹

2. Pembangunan bukan Westernisasi

Melihat asal mula timbulnya ide pembangunan sebagaimana di atas, menurut A. Mukti Ali, wajar saja jika kemudian muncul pandangan bagi masyarakat Barat, bahwa pembangunan pada hakikatnya adalah sama dengan westernisasi. Maka anggapan yang menyatakan bahwa jika negeri-negeri industri Barat, harus ditolak. Alasannya adalah karena situasi yang ada pada negeri-negeri miskin dengan negerinegeri yang kaya berbeda sekali.

3. Strategi Pembangunan

Menurut A. Mukti Ali, dalam melaksanakan pembangunan bagi negeri-negeri miskin, model dan caranya tidak harus mencontoh negeri tertentu karena tidak ada contoh yang universal untuk itu. Setiap negeri bebas menentukan pilihan, membuat aturan, serta cara pembangunannya sendiri-sendiri. Tidak boleh ada pemaksaan kehendak suatu negeri untuk mencontoh pembangunan negeri tertentu atau, sebaliknya, melarangnya. Untuk model dan cara pembangunan yang cocok bagi kondisi bangsa Indonesia menurutnya adalah pembangunan dengan strategi yang pluralistik. Dengan demikian masyarakat Indonesia hendaknya menyadari bahwa masyarakat Indonesia tidak homogen. Masyarakat Indonesia terdiri dari bergai ras dan suku bangsa serta berbagai macam agama. Dalam kondisi yang tidak sama itu persatuan dan kesatuan dalam membangun bangsa sangat diperlukan.

4. Tujuan Pembangunan Nasional

Menurut A. Mukti Ali, pembangunan nasional adalah ikhtiar manusia Indonesia untuk mengadakan perubahan, perbaikan, dan peningkatan mutu serta kualitas kehidupan bangsa Indonesia yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan menyeluruh. Adapun tujuan pembangunan Indonesia seperti yang tercantum dalam

¹¹ Basuki, *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali.*, 156

GBHN 1988 adalah: Terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang maju dalam suasana tenang dan sejahtera lahir dan batin dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkesinambungan dan selaras dalam hubungan serta sesama manusia, manusia, dan masyarakat, manusia dengan lingkungan alamnya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Relevansi Pemikiran Pendidikan A. Mukti Ali di Era Modern

Abdul Mukti Ali dan Harun Nasution merupakan dua tokoh yang membawa fase baru bagi studi agama di Indonesia. Yang pertama dipandang sebagai perintis studi agama di IAIN Sunan Kalijaga dengan pembukaan jurusan Perbandingan Agama pada tahun 1961. Di sini, studi agama tidak lagi semata-mata menggunakan perspektif teologis, melainkan juga dengan perspektif ilmiah dengan memanfaatkan pendekatan ilmu-ilmu sejarah, Psikologis, sosiologis, dan filsafat. Beliau banyak menulis tentang ilmu perbandingan agama, sementara Harun Nasution sewaktu menjabat rektor IAIN Jakarta memperkenalkan mata kuliah baru dengan nama pengantar ilmu Agama Islam, yang kemudian menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa seluruh Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia.

Dengan ilmu perbandingan agama yang dikembangkan A. Mukti Ali, studi agama diarahkan pada harmonisasi hubungan antar umat yang berbeda agama. Upaya ini semakin berkembang setelah beliau diangkat menjadi Menteri Agama RI sejak tahun 1971-1978. Gerakan ini kemudian mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama.

Disadari bahwa untuk membangun dialog dan kerjasama antar manusia tentunya ditentukan metode yang tepat dalam memahami kenyataan keberagaman tersebut. Maka dalam hal ini, Mukti Ali memperkenalkan dan mengembangkan disiplin ilmu perbandingan agama. Obsesinya yang begitu mulia dalam mengembangkan ilmu perbandingan agama adalah dalam rangka membangkitkan dialog antar agama untuk menghilangkan kecurigaan serta mencari titik temu dari perbedaan yang ada. Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan integrasi umat beragama

¹² Djamaludin Ancok, "Kualitas Masyarakat dan Pembangunan: Mencari Tolak Ukur Dampak Pembangunan terhadap Kualitas Masyarakat" dalam Sofyan Effendi dkk (peny.), membangun martabat manusia, *Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1996), 40.

dan hubungan sosial. Dapat pula diperhatikan bahwa secara historis kultural bangsa Indonesia bersifat religius karena pertumbuhan kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai dan norma-norma agama.

A. Penutup

Abdul Mukti Ali atau nama kecilnya Boedjono yang lahir 23 Agustus 1923, di Cepu, Blora Jawa Tengah. Beliau wafat 04 Mei 2004 dalam usia 81 tahun di RSUP Sardjito Yogyakarta. Beliau menempuh berbagai latar pendidikan mulai dari sekolah yang menyerupai sistem Belanda, pesantren, pendidikan Tinggi hingga studi keluar negeri. Menurut Mukti Ali ada 3 jenis metodologi dalam pendidikan, yakni metodologi Studi Islam, Agama dan Perbandingan Agama. Pokok – pokok pemikiran Mukti Ali ada 4: meliputi asal-usul istilah pembangunan, pembangunan bukan westernisasi, strategi pembangunan, dan ujian pembangunan Nasional.

Studi agama telah menjadi satu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat modern disebabkan antara lain adanya kebutuhan akan terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Meskipun motivasi dan tujuan orang melakukan studi agama bisa beragam, namun tak mungkin dipungkiri bahwa pengembangan studi agama merupakan salah satu langkah strategis dan efektif untuk memenuhi tuntutan hidup rukun dan harmonisasi di era global.

Daftar Pustaka

Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1997.

Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.*,

Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methods dan Sistima*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975.

Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Basuki, *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali*

Djamaludin Ancok, “Kualitas Masyarakat dan Pembangunan: Mencari Tolak Ukur Dampak Pembangunan terhadap Kualitas Masyarakat” dalam Sofyan Effendi dkk (peny.), *membangun martabat manusia, Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1999.